

Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Internasional Dengan Mahasiswa Lokal Di Universitas Muslim Indonesia

Ayu Kirani Hasmy

ayukiranihasmy14@gmail.com
Universitas Muslim Indonesia

Zelfia

Zelfia.zelfia@umi.ac.id
Universitas Muslim Indonesia

Muhammad Idris

muhammadidris@umi.ac.id
Universitas Muslim Indonesia

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran terkait proses adaptasi serta hambatan apa yang dihadapi mahasiswa internasional dalam menghadapi komunikasi antarbudaya di Universitas Muslim Indonesia. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Terdapat 8 informan dalam penelitian ini yang merupakan mahasiswa lokal dan internasional dari beberapa negara dan bestatus sebagai mahasiswa aktif di Universitas Muslim Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan analisis reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi antar budaya pada mahasiswa internasional dengan mahasiswa lokal meliputi interaktif, transaksional dan dinamis. Selain itu, terdapat beberapa hambatan yang dialami dalam proses komunikasi antarbudaya diantaranya yaitu adanya perbedaan bahasa serta adanya kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Cara penyesuaian diri yang dilakukan oleh semua informan yaitu lebih mengenal dan mempelajari lagi bahasa, budaya hingga kebiasaan yang ada di Makassar. Berada di lingkungan masyarakat yang berbeda secara sosial dan budaya kemungkinan seseorang menghadapi berbagai masalah baru terutama bagi mahasiswa internasional. Perbedaan yang muncul akan berpengaruh terhadap proses adaptasi di lingkungan baru. Adaptasi dapat merupakan masalah yang dihadapi mahasiswa internasional dalam menjalani proses studi di luar negeri. Terlebih terjadi pada mahasiswa internasional yang kuliah di Universitas Muslim Indonesia mengingat di Makassar sendiri cukup banyak budaya yang berbeda-beda yang berasal dari suku yang ada di daerah tersebut.

Kata kunci: *Komunikasi antarbudaya, Mahasiswa internasional, Mahasiswa lokal*

Abstract : *Being in a socially and culturally diverse environment can potentially lead to new challenges, especially for international students. The differences that emerge will affect the adaptation process in the new environment. Adaptation can be a challenge faced by international students during their study abroad experience. This is especially true for international students studying at Muslim University of Indonesia,, given that Makassar itself boasts many diverse cultures originating from the region's ethnic groups. This study aims to provide an overview of the adaptation process and the obstacles faced by international students in intercultural communication at the Muslim University of Indonesia. The research method used in this study is a qualitative method with a phenomenological approach. There were eight informants in this study who were local and international students from several countries and*

were active students at Muslim University of Indonesia. Data collection techniques used interviews, observation, and documentation. The data obtained were analyzed using data reduction, data presentation, dan conclusion drawing approaches. The research results show that the intercultural communication process between international students and local students is interactive, transactional, and dynamic. In addition, there are several obstacles experienced in the process of intercultural communication, including language differences and difficulties in adapting to new environment. The main adaptation method used by all informants was to become more familiar with and learn more about the language, culture, and customs of Makassar.

Keywords: *intercultural communication, international students, local students*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi pendidikan, sosial dan ekonomi, interaksi mahasiswa di seluruh dunia akan memberikan berbagai manfaat. Wawasan yang terbuka, mengenai kondisi nyata yang terjadi di dunia saat ini, dapat menghindari berbagai stereotip budaya negatif, terbangunnya pemahaman yang benar akan isu-isu internasional, penambahan pemasukan pendapatan negara, pengembangan riset, bertambahnya pengalaman tentang keragaman budaya dan tujuan untuk saling membantu merupakan manfaat globalisasi (Hughes, 2019).

Data UNESCO (*The UNESCO Institute for Statistics*, 2019) menunjukkan peningkatan jumlah mahasiswa internasional di dunia dari dua juta (2.000.000) orang di tahun 2000 sampai dengan lima juta tiga ratus ribu (5.300.000) orang di tahun 2017. Enam negara dengan jumlah mahasiswa internasional terbanyak adalah Amerika Serikat, Inggris, Australia, Prancis, Jerman dan Rusia (*The UNESCO Institute for Statistics*, 2019). Indonesia sendiri memberikan kesempatan kepada mahasiswa internasional untuk kuliah di perguruan tinggi negeri (PTN) atau perguruan tinggi swasta (PTS). Setiap tahun, jumlah mahasiswa internasional yang kuliah di Indonesia menunjukkan peningkatan meskipun tidak sebanyak jumlah mahasiswa internasional yang kuliah di keenam negara maju yang disebutkan sebelumnya. Misalnya, pada tahun 2016, jumlah mahasiswa internasional di Indonesia mencapai sekitar 6.967 orang, sebagaimana dilaporkan oleh Direktorat Pembinaan Kelembagaan Perguruan Tinggi. Jumlah ini kemungkinan akan terus meningkat karena dalam satu minggu, terdapat 100-150 permohonan baru berkaitan dengan pengajuan izin belajar di Indonesia (Kementerian Riset Teknologi & Pendidikan Tinggi, 2017) dalam Widiastih dkk (2020).

Salah satu tempat terjalannya Komunikasi Lintas Budaya ini adalah universitas dikarenakan universitas memungkinkan manusia dengan kebudayaan yang berbeda untuk berkumpul di satu titik untuk menempuh pendidikan. Juga, umumnya mahasiswa yang berada di universitas tidak berasal dari satu kebudayaan saja, misalnya keberadaan mahasiswa asing atau mahasiswa Luar Negeri di suatu Universitas. Komunikasi merupakan cara alamiah bagi manusia untuk menyampaikan ide, jati diri, gagasan maupun eksistensi dirinya kepada orang lain. Salah satu jenis dari Komunikasi adalah komunikasi antar budaya. Ini merupakan komunikasi yang terjadi antar para peserta komunikasi yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda (Haq, 2023).

Banyaknya mahasiswa internasional yang kuliah di Perguruan Tinggi Indonesia merupakan daya tarik tersendiri bagi setiap Universitas, begitu juga halnya dengan Universitas

Muslim Indonesia (UMI) yang mempunyai Misi diantaranya menuju universitas berkelas dunia (*World Class University*). Tentunya dalam mewujudkan Misi tersebut banyak hal yang telah dilakukan oleh sivitas akademika UMI salah satunya terus meningkatkan jumlah mahasiswa asing yang kuliah di UMI.

Kehadiran mahasiswa internasional di UMI memberikan nuansa baru dalam dunia pendidikan di lingkungan kampus, namun kehidupan bermasyarakat sekitar kampus yang mayoritas menggunakan bahasa Indonesia bahkan bahasa daerah menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa internasional untuk dituntut menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua mereka. Selain itu juga, di Indonesia sendiri pemakaian Bahasa Indonesia diwajibkan dalam ranah pendidikan, sebab dengan menguasai bahasa Indonesia mereka akan lebih mudah untuk berkomunikasi baik komunikasi secara lisan maupun tulisan, terutama untuk dalam proses pembelajaran dan menyelesaikan tugas akademik di kampus. Hal ini sesuai dengan peraturan yang telah diatur dalam UU No. 24 Tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, tepatnya pada pasal 29 ayat (1) yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional.

Namun, tinggal atau kuliah di tempat masyarakat yang berbeda secara sosial dan budaya kemungkinan memunculkan dampak sosial tertentu. Perbedaan dalam bahasa budaya hingga makanan. Perilaku dan aktivitas mahasiswa internasional di masyarakat akan berpengaruh terhadap proses adaptasi sosial budaya. Jika mereka hanya berkumpul dengan mahasiswa yang berasal dari negara yang sama, mahasiswa internasional tersebut akan mengalami kesulitan dalam proses adaptasi budaya di negara tempat belajar. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan dalam (Mulyani, dkk, 2022) bahwa komunikasi yang merupakan esensi dari interaksi simbolik yang menyarankan bahwa dalam membentuk dan mengatur perilaku perlu untuk mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Artinya perilaku seseorang akan menentukan bagaimana perilaku yang diberikan oleh orang lain.

Adaptasi dengan budaya baru merupakan masalah yang dihadapi mahasiswa asing dalam menjalani proses studi di luar negeri. Terlebih terjadi pada mahasiswa yang menempuh pendidikan di Indonesia. Mengingat Indonesia dengan asal negara mereka tentu memiliki perbedaan budaya yang cukup banyak. Perbedaan-perbedaan inilah yang seringkali memunculkan masalah baru terutama bagi para mahasiswa internasional. Pentingnya pemahaman bagaimana seseorang bertindak atau berkomunikasi di dalam suatu kelompok sosial sangat berdampak pada mahasiswa internasional dalam menghadapi komunikasi antarbudaya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran terkait proses adaptasi serta hambatan apa yang dihadapi mahasiswa internasional dalam menghadapi komunikasi antarbudaya di Universitas Muslim Indonesia.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses komunikasi antarbudaya pada mahasiswa internasional dengan mahasiswa lokal di Universitas Muslim Indonesia?
2. Bagaimana hambatan yang ditemui dalam proses komunikasi antarbudaya mahasiswa internasional dengan mahasiswa lokal di Universitas Muslim Indonesia?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana proses komunikasi antarbudaya pada mahasiswa internasional dengan mahasiswa lokal di Universitas Muslim Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan memahami hambatan yang ditemui dalam proses komunikasi antarbudaya mahasiswa internasional dengan mahasiswa lokal di Universitas Muslim Indonesia.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi tentang komunikasi antarbudaya khususnya terkait adaptasi budaya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi pada penelitian selanjutnya yang memiliki keterkaitan dengan komunikasi antarbudaya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam mempelajari tentang kajian ilmu komunikasi khususnya adaptasi budaya.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif. (Moleong, 2014) dalam (Aldian, 2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Selain itu juga menurut Henink penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengamati pengalaman secara mendetail dengan menggunakan metode spesifik seperti wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), observasi, analisis isi, metode *virtual* dan sejarah hidup (Haq, 2023). Dengan pengertian tersebut, peneliti dapat mengetahui apa yang dialami oleh mahasiswa internasional selama kuliah di Universitas Muslim Indonesia.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian akan dilakukan setelah melakukan seminar proposal. Waktu yang digunakan dalam pengambilan data disesuaikan dengan jadwal dan aktivitas subjek. Penelitian ini dilaksanakan di kampus Universitas Muslim Indonesia, tepatnya di Jalan Urip Sumoharjo, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah mahasiswa internasional dan mahasiswa lokal yang berkuliah di Universitas Muslim Indonesia. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Mahasiswa aktif S1 Universitas Muslim Indonesia yang berasal dari luar negeri dan pernah melakukan interaksi dengan mahasiswa lokal.
2. Mahasiswa aktif S1 Universitas Muslim Indonesia yang merupakan mahasiswa lokal dan

pernah melakukan interaksi dengan mahasiswa internasional.

3. Mahasiswa yang bersedia menjadi informan.

Tabel 3.1 : Informan mahasiswa internasional

No	Nama	Fakultas	Asal Negara
1.	Sadiq Ahmed	Ilmu Komputer	Sudan
2.	Lina	Teknik	Yaman
3.	Mazah	Kesehatan Masyarakat	Sudan

Tabel 3.2 : Informan mahasiswa lokal

No	Nama	Fakultas	Asal Daerah
1.	Noor asyraq	Ekonomi dan Bisnis	Makassar
2.	Athar Fathana Rakasyah	Ilmu Komputer	Makassar
3.	Muhammad Rifky Saputra S	Ilmu Komputer	Maros
4.	Muh. Alif Maulana	Ilmu Komputer	Bone
5.	Arjun B. Jamal	Sastra	Ternate

Prosedur

Tahapan-tahapan kegiatan penelitian sebagai berikut :

- a. Meminta persetujuan kepada informan untuk observasi dan wawancara demi memenuhi kebutuhan data yang akan diambil.
- b. Membangun hubungan baik kepada informan.
- c. Mempersiapkan pedoman wawancara sebelum melakukan wawancara.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Metode ini digunakan peneliti untuk melakukan wawancara dengan yang bersangkutan yakni mahasiswa internasional yang menempuh studi di Universitas Muslim Indonesia dan mahasiswa lokal yang pernah berinteraksi dengan mahasiswa Internasional. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, dimana dapat dilakukan dengan lebih fleksibel untuk menggali ide dan gagasan informan secara terbuka sesuai dengan kesepakatan bersama.

2. Observasi

Peneliti dapat mengamati proses interaksi mahasiswa internasional terhadap lingkungan sekitar dan bagaimana dia dapat menyesuaikan proses akademik pada perkuliahan. Dengan observasi peneliti bisa mendapatkan data yang detail dengan langsung mengamati bagaimana cara mahasiswa internasional berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan terkait bagaimana kemampuan mahasiswa internasional Universitas Muslim Indonesia dalam menghadapi komunikasi antarbudaya.

3. Dokumentasi

Informasi yang diperoleh pada penelitian ini dapat berasal dari dokumen-dokumen atau

arsip, foto-foto, termasuk buku-buku tentang pendapat atau teori yang berhubungan dengan masalah penelitian yang akan diteliti. Selain itu, hasil penelitian juga akan didukung oleh foto-foto ataupun *recorder* saat wawancara maupun observasi sebagai data dokumentasi kegiatan.

Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan data, peneliti melakukan analisis terhadap data tersebut dan melakukan transkripsi data dengan memindahkan data yang dikumpulkan kedalam data teks. Tahapan selanjutnya mengikuti tahapan analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman dalam (Winarno, 2023) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan :

a. Data Reduction (reduksi data)

Reduksi data merupakan proses merangkum dan mencari data-data yang sekiranya penting dan membuang data-data yang tidak diperlukan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Data Display (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Conclusion Drawing/verification (penarikan kesimpulan/verifikasi)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan didukung oleh bukti-bukti yang valid untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan yang ada sejak awal dan akan berkembang setelah penelitian dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Proses Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Internasional Dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Muslim Indonesia

Perbedaan persepsi dan ketidakpahaman budaya antara mahasiswa internasional dan mahasiswa lokal dapat menjadi hambatan dalam berkomunikasi dan berpeluang menimbulkan kesalahpahaman antara satu budaya dengan budaya yang lainnya. Oleh karena itu, demi menghindari kesalahpahaman antar budaya, mahasiswa internasional perlu melakukan penyesuaian, agar komunikasi antarbudaya yang efektif dapat tercipta. Penyesuaian komunikasi, atau yang dikenal sebagai akomodasi komunikasi dilakukan untuk menyesuaikan gaya dan sikap berkomunikasi.

Pada hakikatnya proses komunikasi merupakan suatu proses yang interaktif, transaksional serta dinamis. Proses komunikasi antarbudaya yang terjalin antara mahasiswa internasional dan mahasiswa lokal dapat dilihat dari interaksi yang terjalin antar mereka.

1. Interaktif

Komunikasi antara mahasiswa internasional dengan mahasiswa lokal dilakukan tidak setiap hari

yaitu hanya ketika mereka saling bertemu atau berpapasan dan pertukaran pesan yang dilakukan masih dalam tahap yang rendah seperti sekedar menjawab salam, saling memberi senyuman atau menyapa seadanya. Dari pengamatan tersebut komunikasi antar keduanya masih rendah dan belum menemukan kecocokan satu sama lain yang membuat mahasiswa internasional dan mahasiswa lokal nyaman serta dapat membuka diri satu sama lain.

“... kan kalau misalnya datangka ke KUI toh terus naliat ka biasanya na *greetings* ka duluan, ataupun saya yang *say hello* duluan. Terus ada juga mahasiswa yang sudah *ma try to reach out* pertama kali ke mereka terus balasannya kayak seadanya ji” (Hasil wawancara dengan NA, 31 Januari 2025).

Sebelum berinteraksi dengan cukup intens, mahasiswa internasional dan mahasiswa lokal belum saling memahami satu sama lain, seperti yang diungkapkan oleh Athar sebagai berikut :

“Menurut saya kemampuan bahasa inggris mahasiswa internasional diluar dari ekspektasi saya, bahasa inggris mereka jauh lebih bagus dari yang saya perkirakan” (Hasil wawancara dengan AFR, 31 Januari 2025).

Mahasiswa internasional dalam tahap komunikasi interaktif ini masih merasa nyaman apabila berkomunikasi dengan sesama mahasiswa internasional, begitu juga dengan mahasiswa lokal yang lebih nyaman berkomunikasi dengan sesama mahasiswa lokal.

“... mereka lebih tertutup jadi kalau kita tidak tanya ya mereka tidak bicara, kalau kita tanya baru mereka jawab. Tapi perbedaan jelasnya dari segi bahasa” (Hasil wawancara dengan ABJ, 26 Februari 2025).

Lina selaku mahasiswa internasional pun mengakui bahwa dia sangat sulit untuk beradaptasi di awal kedatangannya.

“Saat saya datang di Indonesia yang di bulan pertama, saya tidak bisa memperkenalkan diri dan yaa Allah susah sekali. Dan Alhamdulillah kita mulai belajar, mulai komunikasi sama teman-teman di kelas, sama dosen” (Hasil wawancara dengan L, 24 Februari 2025).

Berdasarkan wawancara tersebut informan masih merasa kesusahan dan kebingungan menjadi mahasiswa internasional yang belajar di Indonesia, subjek kesulitan memahami konteks dan maksud dari materi-materi perkuliahan yang diberikan oleh dosen hal ini berdampak pada tidak percaya diri. Interaksi informan dengan lingkungan adaptasi memungkinkan mereka mendapatkan gambaran perilaku yang umumnya diterima di Indonesia. Di satu sisi mereka merasa beberapa hal tidak sesuai dengan budaya awal mereka, namun di sisi lain mereka menyadari keharusan untuk menerima perilaku yang ada dan mengadopsi perilaku tersebut meskipun tidak secara penuh.

2. Transaksional

Setelah proses komunikasi interaktif berlangsung kemudian berlanjut ke proses komunikasi transaksional dimana pada proses ini komunikasi berlangsung secara intens dan terus menerus yang bertujuan untuk menyamakan suatu makna agar terjadi komunikasi yang efektif. Dalam proses komunikasi yang berlangsung ini mahasiswa internasional dan mahasiswa lokal mulai melakukan komunikasi lebih jauh dan lebih sering dengan membahas topik yang lebih serius. Topik pembicaraan yang dibahas dalam berkomunikasi pada awalnya hanya tentang

perkuliahan saja, namun seiring bejalannya waktu dan mereka sering berkomunikasi topik yang dibahas pun mulai beragam, mulai dari permasalahan yang dialami, kegiatan sehari-hari dan hal umum lainnya. Sadiq mengakui bahwa dia memiliki banyak teman selama kuliah di Universitas Muslim Indonesia. Hal itu menandakan bahwa dia memiliki hubungan yang baik dengan mahasiswa lokal.

“Actually I have many many friends, many good friends” (Hasil wawancara dengan SA, 14 Februari 2025).

(Sebenarnya saya punya banyak sekali teman, banyak sekali teman baik).

Pada proses komunikasi transaksional mereka semakin sering bertemu dan semakin sering pula mereka berinteraksi dan berkomunikasi, mereka akan mulai melakukan pertukaran informasi satu sama lain. Kedua budaya yang berbeda semakin lama semakin memahami satu sama lain. Topik pembicaraannya semakin lama semakin luas mulai dari hal dikampus hingga hal pribadi. Karena sudah sering berinteraksi keduanya mulai bisa membuka diri dan merasa lebih nyaman.

“... akhir-akhir ini kami dituntut untuk mengajarkan bahasa Indonesia karena bagaimanapun juga mereka menginjakkan kakinya di negara Indonesia dan harapannya justru saya bilang ke mereka setelah lulus nanti saya harap kamu bisa lancar bahasa Indonesia. Itu dari saya pribadi, it's motivation” (Hasil wawancara dengan MAM, 14 Februari 2025)

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa proses komunikasi transaksional yang terjadi pada mahasiswa internasional dan lokal secara terus menerus menjadi lebih nyaman dan terbuka ketika bertukar pesan.

3. Dinamis

Komunikasi yang dinamis juga dapat diartikan sebagai suatu proses komunikasi yang tidak tetap, terjadi secara terus menerus dan berubah dari waktu ke waktu. Yang mana awalnya belum mengerti kemudian seseorang atau kelompok telah mulai mengerti, memahami dan mempelajari kebudayaan yang ada di lingkungan barunya.

Setelah melakukan proses pengenalan dengan komunikasi dua arah yang sederhana, kemudian berlanjut ke tahap pertukaran pesan yang dilakukan secara terus menerus maka pada tahap terakhir adalah komunikasi yang bersifat dinamis. Komunikasi tersebut sudah mencapai komunikasi yang dinamis dikarenakan antara mahasiswa internasional dan lokal yang awalnya belum mengenal, kini sudah sama-sama memahami perbedaan antara satu dan yang lain. Mahasiswa internasional sudah bisa berbaur dengan lingkungan yang ada di Universitas Muslim Indonesia sebagai proses adaptasi.

Menurut Zelfia (2023) mengungkapkan bahwa identitas budaya muncul karena seseorang yang merupakan anggota dari sebuah etnik tertentu. Hal itu meliputi pemahaman tentang penerimaan tradisi, sifat bawaan, agama dan keturunan dari suatu kebudayaan.

Seperti mahasiswa Internasional yang telah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia karena sering mendengar mahasiswa lokal berbicara bahasa Indonesia sehingga dia mulai memahami dan sedikit menirukan, seperti yang disampaikan oleh Arjun berikut :

“... kalau sudah akrab palingan bertanya bagaimana kesehariannya di kampus. Karena ada mahasiswa dari arsitek dia fasih bahasa Indonesia dan sering diketawai sama teman-temannya, tapi saya bilang ke mereka kalau gakpapa kamu harus percaya diri karena kamu tau 3 bahasa yaitu bahasa Inggris, Indonesia dan bahasa Arab sedangkan mereka cuma tau 1

bahasa saja” (Hasil wawancara dengan ABJ, 26 Februari 2025).

Rifky juga menyampaikan hal yang serupa terkait bahasa yang digunakan saat berkomunikasi satu sama lain :

“Bahasa yang digunakan itu bahasa inggris, kadang campur bahasa Indonesia juga” (Hasil wawancara dengan MRS, 2 Februari 2025).

Alif juga menambahkan terkait bahasa dalam proses komunikasinya dengan mahasiswa internasional berikut ini :

“kalau hambatannya itu pernah ka dengar langsung dari orangnya. Ini hambatannya dia selama berada disini. Nah, kadang itu mereka sudah belajar bahasa Indonesia tapi justru orang disini itu campurki bahasanya, bahasa Makassar, bahasa Indonesia, ada juga bahasa bugis jadi dia sempat juga paham bahasa bugis sedikit” (Hasil wawancara dengan MAM, 14 Februari 2025).

Ungkapan diatas menjelaskan tahap terakhir dari proses komunikasi antarbudaya yang berlangsung antara mahasiswa internasional dan mahasiwa lokal. Kedua mahasiswa telah melewati tahap demi tahap dari rangkaian komunikasi antar budaya dari proses interaksi, lalu pertukaran pesan yang berlangsung secara terus menerus sehingga menghasilkan beberapa perubahan yang tidak tetap.

Hambatan Dalam Proses Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Internasional Dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Muslim Indonesia

Adaptasi ialah sebuah permasalahan yang harus dipecahkan pada saat seorang mahasiswa internasional berinteraksi bersama mahasiswa lokal yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Menurut Young Yun Kim terdapat 3 tahap proses adaptasi. Adapun proses adaptasi yang dialami mahasiswa internasional terdiri :

a) Stress

Pada saat baru pertama kali memasuki lingkungannya yang baru, mahasiswa internasional mulai merasakan frustrasi atau desakan yang besar karena *culture shock*, pandangan orang lain yang berbeda, atau banyaknya hal-hal yang perlu diperhatikan. Seperti yang diungkapkan oleh Sadiq sebagai berikut :

“For me, to live in Indonesia it’s different environment from Sudan. So for me, I had like culture shock eee I had a sleep problems and anything else, eee adaptation yeah it’s difficult but so far it’s so good, yeah so far so good” (Hasil wawancara dengan SA, 14 Februari 2025).

(Bagi saya, tinggal di Indonesia itu lingkungan yang berbeda dengan Sudan. Jadi bagi saya, saya mengalami semacam kejutan budaya, saya mengalami masalah tidur dan lain-lain, adaptasi. Ya semuanya baik-baik saja, ya sejauh ini semuanya baik-baik saja).

Stress dapat membuat seorang individu dapat belajar mengadaptasi hal-hal yang ada dalam lingkungan barunya atau lingkungan budaya tuan rumah agar kembali mendapatkan keseimbangan yang sempat hilang karena mengalami rasa frustrasi sebelumnya.

b) Adaptation

Adaptasi bisa berjalan dengan baik ketika dapat mempelajari mengenai atau mengadopsi budaya-budaya sekitar melalui akulturasi.

“Kalau mahasiswa yang baru datang itu pake bahasa Inggris. Tapi ada juga mahasiswa yang 2023 itu sudah bisalah pake bahasa Indonesia” (Hasil wawancara dengan ABJ, 26 Februari 2025).

Dari proses pembelajaran yang cukup panjang maka adaptasi terdiri atas perubahan yang semakin berkembang oleh setiap individu.

c) *Growth*

Proses perkembangan tidak selalu bersifat lancar melainkan bersifat naik turun yang digambarkan dengan proses *stress - adaptation*.

“I see it’s a good things, and really hard lessons in UMI sometimes, but its no problem” (Hasil wawancara dengan M, 24 Februari 2025). (Saya melihat itu hal yang bagus, tapi terkadang mata kuliah di UMI sangat susah, tapi itu tidak masalah).

Pada kenyataannya tidak semua mahasiswa internasional yang mampu beradaptasi dengan mudah. Peneliti mengamati terdapat salah satu dari informan penelitian yang cukup sulit untuk berkomunikasi dengan mahasiswa lokal. Saat wawancara dia hanya menjawab dengan singkat setiap pertanyaan yang diberikan. Hal tersebut dikarenakan dia belum paham dengan bahasa Indonesia sehingga menyebabkan dia kurang bersemangat untuk bercerita.

Pembahasan

Proses Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Internasional Dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Muslim Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan bahasa merupakan hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi pada mahasiswa Internasional dengan mahasiswa lokal di Universitas Muslim Indonesia. Berdasarkan hasil observasi informan mengalami hambatan tersebut dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lokal. Hal ini disebabkan karena belum fasihnya informan dalam berbahasa Indonesia. Begitupun sebaliknya, mayoritas mahasiswa lokal belum memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik.

Salah satu upaya perguruan tinggi dalam hal ini pihak kantor urusan internasional UMI mengambil langkah tepat untuk menunjang kelancaran proses adaptasi mahasiswa internasional di UMI dengan cara mengadakan pelatihan bahasa Indonesia kepada semua mahasiswa internasional. Dengan adanya program tersebut mahasiswa internasional perlahan mampu mengaplikasikan bahasa Indonesia dalam proses perkuliahan serta kehidupan sehari-hari. Meskipun tidak semua mahasiswa internasional bisa mempelajarinya dengan cepat, hal ini menjadi sebuah langkah awal untuk mempermudah proses komunikasi antarbudaya pada mahasiswa internasional dengan mahasiswa lokal bahkan dalam lingkup yang lebih luas.

Proses adaptasi akan dapat berjalan jika mahasiswa mendapat dukungan dari kampus tempat mahasiswa internasional belajar, misalnya dalam bentuk program pendampingan. Proses adaptasi budaya melibatkan berbagai pihak, yaitu mahasiswa internasional, program kampus, mahasiswa lokal dan masyarakat umum. Jika pihak-pihak tersebut memahami proses beradaptasi dengan budaya negara tempat belajar, hal ini akan sangat membantu mahasiswa internasional pada proses belajar, karena dalam kehidupan sehari-harinya, mahasiswa akan terus berinteraksi

dengan budaya dan masyarakat lokal, lingkungan kampus dan lingkungan sosial lainnya (Widiasih, 2020).

Bahasa Indonesia menjadi sentral dalam interaksi mahasiswa internasional dengan mahasiswa lokal. Dalam kesehariannya, mahasiswa internasional yang telah fasih berbahasa Indonesia seperti Sadiq dan Lina cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia membantu mereka dalam berinteraksi lebih baik dengan mahasiswa lokal yang tidak bisa berbahasa Inggris.

Hambatan Dalam Proses Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Internasional Dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Muslim Indonesia

Kegiatan komunikasi yang berlangsung antara dua mahasiswa yang memiliki perbedaan budaya pasti terdapat hambatan yang ada di dalamnya. Biasanya hambatan tersebut ada beberapa jenis, diantaranya sebagai berikut :

a. Perbedaan Bahasa

Hambatan yang pertama adalah bahasa sebab perbedaan bahasa dapat membuat seseorang kesulitan untuk mengungkapkan sesuatu dengan orang lain. Bahasa Indonesia tentu sulit dimengerti oleh sebagian mahasiswa pendatang sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk mempelajarinya. Tak jarang, perbedaan Bahasa dapat memicu terjadinya kesalahpahaman. Oleh karena itu dalam berbicara mahasiswa diharapkan bisa menjaga ucapannya. Percakapan sehari-hari di Universitas Muslim Indonesia masih menggunakan bahasa daerah setempat sehingga membuat mahasiswa pendatang merasa kesulitan dalam beradaptasi.

b. Kesulitan Menyesuaikan Diri dengan Lingkungan baru

Sebagian mahasiswa generasi Z saat ini tentu memiliki kemampuan beradaptasi dan rasa ingin tau yang tinggi sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dengan lebih cepat. Namun, hal tersebut tidak sepenuhnya dapat menghilangkan setiap masalah yang terjadi pada komunikasi antarbudaya sebab masalah ditimbulkan dari berbagai faktor lainnya. Cara penyesuaian diri yang terutama yang dilakukan oleh semua informan yaitu lebih mengenal dan mempelajari lagi bahasa, budaya hingga kebiasaan yang ada di Makassar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan peneliti mengambil kesimpulan terkait komunikasi antarbudaya pada mahasiswa internasional dengan mahasiswa lokal di Universitas Muslim Indonesia yaitu proses komunikasi antar budaya pada mahasiswa internasional dengan mahasiswa lokal meliputi interaktif, transaksional dan dinamis. Tahap interaktif dimulai saat kedua mahasiswa belum saling kenal dan melakukan komunikasi yang sangat sederhana. Kemudian berlanjut ke tahap transaksional yang mana mereka mulai sering bertemu dan mulai berinteraksi dan berkomunikasi bahkan melakukan pertukaran informasi satu sama lain. Dan proses yang terakhir adalah komunikasi dinamis dimana antara mahasiswa Internasional dan mahasiswa lokal telah saling memahami perbedaan satu sama lain. Selain itu terdapat beberapa hambatan dalam proses komunikasi antarbudaya diantaranya adalah adanya perbedaan bahasa. Perbedaan bahasa dapat membuat seseorang kesulitan untuk mengungkapkan sesuatu dengan orang lain. Selain itu, hambatan lainnya adalah kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Cara penyesuaian diri yang terutama yang dilakukan oleh semua informan yaitu lebih mengenal dan mempelajari lagi bahasa, budaya hingga kebiasaan yang ada di Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, H., Subhani. (2022). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Edisi ke-4, PT. Raja Grafindo Persada. Depok.
- Dianiya, V. (2017). Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Akulturasi Budaya (Studi Kasus Pada Mahasiswa Afrika (Gambia) Di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Haq, A. (2023). Hambatan Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asing Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 1(3), 184-195.
- Harum, A., Rachmiate, A., Triwardhani, I. (2022). *Cultural Adaptation of Indonesian Muslim Women Students in Europe*. *Journal of International Students*, 23(1), 67 – 76.
- Hughes, J. (2019). *Why international students are so important to their host countries*. Diakses pada tanggal 19 November 2024 dari <https://www.academiccourses.com/article/why-international-students-are-soimportant-to-their-hostcountries/#:~:text=International%20students%20also%20increase%20the,to%20develop%20internationally%20relevant%20skills>.
- Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi [*The Ministry of Research, Technology and Higher Education*]. (2017). Perguruan tinggi Indonesia diminati mahasiswa asing [*Indonesian universities are in demand by international students*]. Diakses pada tanggal 19 November 2024 dari <https://ristekdikti.go.id/siaran-pers/ Perguruan-tinggi-indonesia-diminatimahasiswa-asing-2/Maulina>, R. (2019). INDUNG ON WADITRA KACAPI. *Visualita Jurnal Online Desain Komunikasi Visual*, 7(2), 45-59. <https://doi.org/10.33375/vslt.v7i2.1461>
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi Antar Personal*. Edisi ke-1, Kencana. Jakarta.
- Mulyani, Zelfia, Idris, M., (2022). Employee Relations Strategi in Increasing The Work Motivation of Employees of PT. Esaputlii Prakarsa Utama Barru Regency. *RESPON JURNAL ILMIAH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI*, 3 (3), 77-87.
- Office of International Affairs* Universitas Muslim Indonesia. *OIA Profile*. Diakses pada 2 Desember 2024 dari <http://kui.umi.ac.id/oia-profile.html>,
- Vidyarini, T. (2017). Adaptasi Budaya Oleh Mahasiswa Internasional: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya. *Jurnal SCRIPTURA*, 7(2), 71-79.
- Widiasih, R., Hermayanti, Y., Ermia (2020). Pengalaman Mahasiswa Internasional ketika Studi di Universitas di Indonesia: Kajian Sistematis. *Journal of International Students*, 10, 24-43.
- Winarno, B. (2023). Self Efficacy Mahasiswa Asing Dalam Menghadapi Culture Shock (Studi Fenomenologi Mahasiswa Asing di UIN Raden Mas Said Surakarta). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Zelfia (2023). Konstruksi Identitas Virtual Dan Praktik Komunikasi Orang Kajang Di Media Sosial. *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 3 (3), 231-242.